

## Peran Guru Agama Hindu Dalam Menanamkan Nilai *Satya* dan *Ahimsa* Pada Siswa di Sekolah Dasar Gugus VI Kecamatan Buleleng

Ketut Mangku\*, Ni Luh Gede Hadriani, I Nyoman Raka  
Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan, Singaraja, Indonesia  
\*k.mangku84@gmail.com

### Abstract

*The cultivation of character values based on Hindu teachings has a high urgency in addressing the phenomenon of moral crisis among the younger generation, including students. This study aims to analyze the role of Hindu religion teachers in instilling the values of satya (honesty) and ahimsa (non-violence) in elementary school students at Cluster VI, Buleleng District. This research employed a qualitative approach with a case study method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The data were analyzed interactively through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings show that: (1) satya and ahimsa are understood as ethical foundations within the Tri Kaya Parisudha teachings, which are relevant in shaping students' noble character and empathy; (2) the role of Hindu religion teachers includes being role models and motivators, facilitators and mentors, as well as innovators who integrate these values into various school activities; (3) the implications observed are the improvement of honesty, discipline, and social awareness, along with the decrease of deviant behaviors such as bullying and disorderliness among students. This study affirms the importance of Hindu religion teachers as facilitators of values and agents of character formation. The success of instilling satya and ahimsa requires systemic, collaborative, and contextual support among schools, families, and communities.*

**Keywords:** Role of Hindu Religion Teachers; Satya; Ahimsa

### Abstrak

Penanaman nilai karakter berbasis ajaran Hindu memiliki urgensi tinggi dalam menghadapi fenomena krisis moral generasi muda termasuk pada siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Agama Hindu dalam menanamkan nilai *satya* (kejujuran) dan *ahimsa* (anti-kekerasan) pada siswa Sekolah Dasar Gugus VI Kecamatan Buleleng. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) nilai *satya* dan *ahimsa* dipahami sebagai landasan etika dalam ajaran Tri Kaya Parisudha yang relevan untuk membentuk profil pelajar yang berakhlak mulia dan empatik; 2) peran guru Agama Hindu sebagai teladan dan motivator, fasilitator dan pembimbing, inovator dalam integrasi nilai, guru menciptakan pembaruan dengan memasukkan nilai *satya* dan *ahimsa* ke dalam berbagai kegiatan sekolah. (3) implikasi yang terlihat adalah meningkatnya sikap jujur, disiplin, kepedulian sosial, serta berkurangnya perilaku menyimpang seperti perundungan dan ketidaktertiban di kalangan siswa. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran guru Agama Hindu sebagai fasilitator nilai dan agen pembentukan karakter. Keberhasilan penanaman nilai *satya* dan *ahimsa* memerlukan dukungan sistemik, kolaboratif, dan kontekstual antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

**Kata Kunci:** Peran Guru Agama Hindu; *Satya*; *Ahimsa*

## Pendahuluan

Pendidikan nasional tidak hanya bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga membentuk manusia seutuhnya yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam konteks tersebut, pendidikan karakter menempati posisi yang sangat penting karena berfungsi menanamkan nilai moral, etika, dan spiritual kepada peserta didik. Pendidikan karakter yang berakar pada nilai religius dan kearifan budaya lokal semakin diakui sebagai fondasi penting untuk menjawab krisis moral masyarakat kontemporer, termasuk meningkatnya kasus perundungan (*bullying*), ketidakjujuran akademik, rendahnya empati sosial, hingga perilaku intoleran di kalangan pelajar (Tawil dan Locatelli, 2015). Dalam konteks inilah, pendidikan agama tidak lagi dapat diposisikan sekadar sebagai pengajaran doktrinal, melainkan harus menjadi proses internalisasi nilai yang bermakna dan kontekstual dalam kehidupan peserta didik.

Hasil observasi di sekolah dasar gugus VI kecamatan Buleleng menunjukkan lemahnya internalisasi nilai karakter. Hal ini didukung oleh data primer survei peneliti melalui penyebaran kuesioner kepada 120 responden siswa di SD gugus VI Kecamatan Buleleng diperoleh data yakni: hanya 38% yang konsisten bersikap jujur, 30% pernah menyontek, 45% mengaku pernah mengejek temannya, dan hanya 41% yang menunjukkan empati sosial. Hal ini diperkuat dengan wawancara awal kepada guru dan kepala sekolah di gugus VI yang menyatakan bahwa perilaku menyontek, berbohong atau tidak mengakui kesalahan, mengejek, dan perilaku apatis (*nonempati*) hampir setiap hari ditemukan di sekolah dasar gugus VI Kecamatan Buleleng. Hal ini mengindikasikan bahwa aktualisasi nilai etika Hindu yakni *satya* dan *ahimsa* di sekolah dasar gugus VI masih kurang. Fenomena ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara ajaran normatif Hindu yang kaya nilai etis dengan realitas perilaku siswa. Penelitian ini menghadirkan pendekatan baru dalam pendidikan karakter dengan menekankan internalisasi nilai religius dan kearifan lokal di lingkungan pendidikan dasar. Berbeda dengan praktik pendidikan agama konvensional yang sering bersifat doktrinal, penelitian ini menekankan bagaimana nilai-nilai agama, khususnya nilai *satya* dan *ahimsa*, dapat diinternalisasikan secara kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi nilai agama Hindu dengan kearifan lokal untuk membentuk sikap, perilaku, dan moral sosial siswa secara holistik. Dengan pendekatan ini, pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan norma, tetapi juga membekali siswa dengan kemampuan untuk menghadapi tantangan moral sehingga menciptakan generasi yang berintegritas, empatik, dan berakhlak mulia.

Guru Agama Hindu memiliki posisi strategis dalam menjembatani kesenjangan tersebut. Mereka tidak hanya bertugas mengajar materi agama, tetapi juga menjadi teladan moral (*ācārya*), fasilitator nilai, dan inovator pembelajaran yang kontekstual. Tantangan yang dihadapi guru seperti adanya keterbatasan media ajar, minimnya inovasi pedagogis, serta kurangnya sinergi dengan keluarga dan masyarakat perlu dicarikan solusi agar penguatan pendidikan karakter mengalami peningkatan. Kajian penelitian sebelumnya yang relevan dapat ditemukan pada penelitian Suardinata (2024), Estiana (2024), dan Trisnawati (2024) bahwa ajaran etika Hindu sebagai fondasi dalam berperilaku sangat penting diaktualisasikan melalui peran aktif guru sebagai teladan dan fasilitator nilai. Akan tetapi, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada ajaran *tri kaya parisudha* secara umum atau hanya menelaah nilai *ahimsa*, belum secara mendalam mengkaji integrasi *satya* dan *ahimsa* secara simultan dalam pendidikan dasar, khususnya di Bali Utara. Dengan demikian, terdapat *research gap* berupa kurangnya kajian mengenai peran guru Agama Hindu dalam menginternalisasikan *satya* dan *ahimsa* di sekolah dasar. Berdasarkan perspektif pendidikan nasional, nilai *satya* dan *ahimsa*

sangat mendukung dimensi Profil Pelajar Pancasila, terutama dalam dimensi berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebhinekaan global (Kemendikbudristek, 2021). *Satya* memperkuat sikap integritas dan tanggung jawab, sedangkan *ahimsa* mengasah kepekaan sosial, toleransi dan empati sebagai kompetensi yang sangat penting dalam membentuk generasi pembelajar yang utuh. Artikel ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan fokus pada SD Gugus VI kecamatan Buleleng. Secara khusus, penelitian ini bertujuan: (1) mengkaji hakikat nilai *satya* dan *ahimsa* dalam pendidikan Hindu, (2) menganalisis peran guru Agama Hindu dalam menanamkan kedua nilai tersebut, dan (3) mengungkap implikasi nilai terhadap perilaku diri, sosial dan religius siswa.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman komprehensif mengenai peran guru Agama Hindu dalam membentuk karakter siswa berbasis nilai Hindu, sekaligus memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi penguatan pendidikan karakter yang kontekstual, transformatif, dan relevan dengan tantangan zaman.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus karena fokusnya adalah pada eksplorasi mendalam mengenai internalisasi nilai *satya* dan *ahimsa* dalam konteks pendidikan dasar Hindu, khususnya melalui peran guru Agama Hindu. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara komprehensif realitas sosial, pengalaman, dan praktik pendidikan di sekolah dasar yang menjadi lokasi penelitian. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Gugus VI Kecamatan Buleleng, Bali, dipilih berdasarkan pertimbangan keragaman sosial, budaya, dan religius masyarakat, keberadaan guru Agama Hindu yang aktif, serta adanya temuan awal terkait lemahnya internalisasi nilai kejujuran dan anti-kekerasan pada siswa. Dengan demikian, sekolah-sekolah dalam gugus ini dianggap representatif untuk meneliti peran guru Agama Hindu dalam menanamkan nilai *satya* dan *ahimsa*. Informan penelitian ditentukan dengan *purposive sampling*, yakni dipilih berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam proses internalisasi nilai. Total terdapat 16 informan yang mewakili berbagai peran dalam ekosistem pendidikan: 4 kepala sekolah sebagai penentu kebijakan dan iklim sekolah, 4 guru sebagai aktor utama pembelajaran nilai, 4 siswa sebagai penerima nilai, dan 4 orang tua yang mendukung pembiasaan nilai di rumah. Pemilihan informan lintas peran ini memungkinkan penelitian menangkap pengalaman, pandangan, dan strategi dari berbagai perspektif sehingga temuan yang diperoleh mencerminkan kondisi nyata dan tantangan dalam membangun karakter siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi bertujuan mengamati secara langsung proses pembelajaran, interaksi guru-siswa, dan berbagai aktivitas sekolah yang terkait dengan pembentukan karakter. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan strategi yang dilakukan guru, kepala sekolah, siswa, maupun orang tua dalam menanamkan nilai *satya* dan *ahimsa*. Sedangkan studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen sekolah seperti RPP, catatan kegiatan keagamaan, foto, dan laporan pembelajaran. Instrumen penelitian mencakup panduan observasi, pedoman wawancara, dan format studi dokumentasi yang disusun secara sistematis. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan utama, yakni reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan untuk memilah dan menyederhanakan informasi dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi, matriks, atau kategori tematik agar memudahkan interpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berulang sambil memverifikasi data sehingga menghasilkan temuan yang valid dan konsisten. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan

triangulasi sumber, metode, dan teori. Triangulasi sumber membandingkan informasi dari guru, kepala sekolah, siswa, dan orang tua. Triangulasi metode mengombinasikan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi teori melibatkan perspektif behaviorisme (Skinner), konstruktivisme sosial (Vygotsky), humanistik (Maslow), teori perkembangan moral (Kohlberg), teori pendidikan karakter (Lickona), serta konsep *tri kaya parisudha* dalam ajaran Hindu. Penerapan triangulasi secara konkret ini memastikan bahwa data yang diperoleh valid, dapat dipercaya, dan interpretasi hasil penelitian memiliki dasar yang kuat. Dengan pendekatan ini, penelitian berhasil menggambarkan secara komprehensif peran guru Agama Hindu dalam menanamkan nilai *satya* dan *ahimsa*, baik di sekolah maupun melalui dukungan orang tua, sehingga temuan mencerminkan kondisi nyata dan tantangan dalam membangun karakter siswa di sekolah dasar.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Hakikat Nilai *Satya* dan *Ahimsa*

Penelitian yang dilakukan di sekolah dasar Gugus VI Kecamatan Buleleng menunjukkan bahwa nilai *satya* dan *ahimsa* telah diinternalisasikan secara nyata melalui pembiasaan, keteladanan, serta interaksi sosial di lingkungan sekolah. Nilai *satya* tampak dalam praktik kedisiplinan, keteraturan, dan kejujuran. Siswa dibimbing untuk menepati janji, hadir tepat waktu, dan menjaga kejujuran dalam ujian. Guru berperan sebagai teladan yang memperlihatkan konsistensi dan integritas dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat menirunya secara langsung.

Selain itu, nilai *satya* ditanamkan melalui pembelajaran keberanian moral. Siswa dilatih untuk berani mengakui kesalahan, bertanggung jawab, serta menyadari bahwa kebohongan tidak membawa manfaat jangka panjang. Keteladanan ini diperkuat dengan penghargaan terhadap anak yang berkata jujur, meskipun berisiko mendapat teguran. Dalam konteks sosial, *satya* juga diterapkan melalui pembiasaan saling menghormati tanpa diskriminasi, membangun sikap toleransi, inklusif, serta penghargaan terhadap martabat setiap individu. Nilai *ahimsa* diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah melalui pembiasaan untuk tidak *membully*, tidak memukul, serta menyelesaikan konflik dengan dialog. Guru berperan sebagai mediator dalam mencontohkan cara menyelesaikan permasalahan tanpa kekerasan. Selain itu, praktik *karuna* (welas asih) ditanamkan melalui kegiatan peduli lingkungan, menyayangi hewan, berbagi alat tulis, menolong teman, maupun menjenguk teman yang sakit. Kedua nilai tersebut secara simultan membentuk karakter anak. *Satya* mendorong terbentuknya pribadi yang jujur dan bertanggung jawab, sedangkan *ahimsa* menumbuhkan empati, kasih sayang, serta keterampilan sosial yang damai. Temuan ini sejalan dengan pembentukan Profil Pelajar Pancasila, di mana *satya* memperkuat dimensi berakhlak mulia, sementara *ahimsa* menumbuhkan semangat gotong royong dan kebhinekaan global.

Secara teoretis, praktik penanaman nilai *satya* dan *ahimsa* di sekolah dasar selaras dengan ajaran etika Hindu yang termuat dalam *Weda*, *Upaniṣad*, dan *Itihāsa*. Konsep *rta* dalam *Rg Veda* (X.190.1) menjadi landasan keteraturan kosmik yang diwujudkan dalam bentuk kedisiplinan dan keteraturan perilaku siswa. *Satya* sebagai perwujudan *rta* melatih anak untuk hidup tertib, konsisten, dan jujur. Selanjutnya, ajaran *satyam eva jayate* dalam *Muṇḍaka Upaniṣad* menegaskan bahwa kebenaran pada akhirnya akan menang. Prinsip ini relevan dalam pendidikan karena melatih keberanian anak untuk mengakui kesalahan dan membangun integritas moral sejak dini. Ajaran *tat tvam asi* dalam *Chāndogya Upaniṣad* menekankan kesatuan hakikat diri dengan *Brahman*, yang dalam pendidikan dasar diterjemahkan sebagai sikap saling menghormati, toleransi, serta penghargaan terhadap martabat setiap individu. Sementara itu, ajaran *vasudhaiva kuṭumbhakam* dalam

*Mahopaniṣad* memperluas pemahaman *satya* ke ranah sosial, yaitu menumbuhkan solidaritas, gotong royong, dan rasa kebersamaan dalam kehidupan sekolah.

Dalam konteks *ahimsa*, ajaran *ahimsa* yakni *paramo dharmah* dalam *Mahābhārata (Anuśāsana Parva, 113.5)* menempatkan *ahimsa* sebagai *dharma* tertinggi. Implementasinya dalam pendidikan tercermin dari budaya damai, penolakan terhadap kekerasan, serta resolusi konflik melalui dialog. Nilai *ahimsa* semakin diperkuat dengan ajaran karuna, yaitu kasih sayang aktif terhadap sesama makhluk dan lingkungan hidup. Kerangka *tri kaya parisudha* memberikan pijakan filosofis bahwa *satya* terutama terkait dengan penyucian ucapan (*wacika*) dan perbuatan (*kayika*), sedangkan *ahimsa* mencakup dimensi pikiran (*manacika*), ucapan (*wacika*), dan perbuatan (*kayika*). Dengan demikian, kedua nilai ini berfungsi sebagai fondasi spiritual yang membentuk keutuhan diri anak sejak dini. Perspektif psikologi pendidikan turut menguatkan relevansi ini. Menurut Vygotsky, internalisasi nilai *satya* dan *ahimsa* berlangsung melalui interaksi sosial di dalam *zone of proximal development (ZPD)*, di mana guru, orang tua, dan teman sebaya berperan sebagai mediator. Proses belajar nilai tidak bersifat hafalan, melainkan pengalaman sosial nyata yang diserap anak melalui keteladanan dan praktik sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Santrock (2011) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter efektif jika berlangsung dalam konteks sosial yang kaya interaksi moral.

Penelitian Rahmawati, Ridwan, dan Nurhayati (2020) turut mendukung pandangan ini dengan menunjukkan bahwa integrasi nilai lokal ke dalam praktik sekolah mampu memperkuat internalisasi nilai moral peserta didik. Dengan demikian, penerapan *satya* dan *ahimsa* di Gugus VI Kecamatan Buleleng membuktikan adanya sinergi antara ajaran Hindu, praktik pendidikan lokal, dan teori pendidikan modern.

## **2. Peran Guru Agama Hindu Dalam Menanamkan Nilai *Satya* Dan *Ahimsa***

### **a. Peran Guru Agama Hindu Sebagai Teladan Dan Motivator**

Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa guru Agama Hindu di SD gugus VI Kecamatan Buleleng berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui keteladanan. Sikap, perilaku, dan ucapan sehari-hari guru menjadi figur nyata yang ditiru siswa. Keteladanan tersebut tercermin dalam perilaku jujur, disiplin, sederhana, dan penuh kasih (*ahimsa*). Siswa tidak hanya mempelajari nilai keagamaan dari teori, tetapi juga melalui contoh konkret yang ditampilkan oleh guru. Selain sebagai teladan, guru juga berperan sebagai motivator yang mampu membangkitkan semangat belajar siswa. Bentuk motivasi yang diberikan antara lain berupa apresiasi, dorongan spiritual, serta penjelasan tentang manfaat nilai-nilai Hindu dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat siswa lebih terdorong untuk aktif dalam proses pembelajaran maupun praktik keagamaan di sekolah.

Penanaman nilai moral juga dilakukan melalui pembiasaan, misalnya mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah belajar, menghormati guru serta teman, hingga membiasakan perilaku ramah lingkungan. Strategi pembiasaan ini membantu internalisasi nilai *satya* dan *ahimsa* agar tidak hanya dipahami, tetapi juga dipraktikkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Temuan lain yang menguatkan adalah adanya sinergi antara sekolah dan keluarga, yang bersama-sama berkontribusi terhadap keberhasilan pembentukan moral anak. Secara teoritis, penanaman nilai *satya* dan *ahimsa* tidak cukup hanya melalui penyampaian materi kognitif, tetapi membutuhkan pendekatan holistik yang menyentuh ranah afektif dan psikomotorik peserta didik. Keteladanan menjadi metode yang paling efektif karena anak usia sekolah dasar berada pada tahap perkembangan imitasi, di mana mereka belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap figur yang dianggap penting. Pandangan ini sejalan dengan teori *social learning* Bandura (1977) yang menegaskan bahwa perilaku prososial terbentuk melalui proses

observasional, terutama dari model yang dianggap berwibawa, seperti guru. Dalam konteks ini, guru Agama Hindu tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur moral yang perilakunya dijadikan acuan siswa.

Selain itu, menurut Epstein (2001) dalam model *overlapping spheres of influence*, pembentukan moral anak akan lebih kuat apabila terdapat sinergi antara sekolah dan keluarga. Keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten terbukti tidak hanya membentuk perilaku, tetapi juga cara berpikir dan berperasaan anak terhadap nilai moral. Dengan demikian, peran guru Agama Hindu sebagai teladan sekaligus motivator bukan sekadar metode pedagogis, melainkan juga fondasi transformatif yang mampu membentuk karakter religius dan sosial peserta didik secara berkelanjutan.

#### **b. Peran Guru Agama Hindu Sebagai Fasilitator Dan Pembimbing**

Guru Agama Hindu di SD Gugus VI Kecamatan Buleleng berfungsi sebagai fasilitator dengan menyediakan sarana, media, dan lingkungan belajar yang kondusif untuk penanaman nilai. Guru memanfaatkan metode pembelajaran kontekstual, diskusi kelompok, praktikum sederhana, simulasi upacara, hingga *role-play* tokoh cerita suci. Dengan pendekatan ini, nilai agama tidak hanya berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik. Selain itu, guru juga berperan sebagai pembimbing yang memberi pendampingan personal kepada siswa, baik melalui arahan, nasihat, maupun solusi atas permasalahan moral dan spiritual. Bimbingan ini dilakukan dalam kegiatan harian, baik di kelas, di lingkungan sekolah, maupun dalam aktivitas ekstrakurikuler keagamaan, sehingga siswa merasa diperhatikan secara individu.

Dalam praktik pembelajaran, siswa diajak menulis refleksi pengalaman sehari-hari terkait kejujuran atau pengendalian diri, serta berdiskusi mengenai dilema moral yang mereka hadapi. Aktivitas partisipatif ini membantu siswa merefleksikan nilai *satya* dan *ahimsa* dalam kehidupan nyata. Pengamatan peneliti menunjukkan bahwa metode kontekstual dan partisipatif menciptakan suasana belajar yang inklusif dan transformatif. Siswa tidak hanya memahami nilai secara teoritis, tetapi menghidupinya dalam interaksi sosial sehari-hari, misalnya lebih jujur, empatik, dan kooperatif. Temuan ini selaras dengan penelitian Lestari & Artanayasa (2021), yang menunjukkan bahwa refleksi berbasis cerita dan diskusi mampu meningkatkan empati dan kepekaan sosial anak.

Pendekatan kontekstual dan partisipatif yang diterapkan guru sesuai dengan konsep *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dari Johnson (2002), yang menempatkan pengalaman nyata sebagai media utama dalam pembentukan pengetahuan dan nilai. Siswa tidak hanya menerima informasi, melainkan membangun makna melalui pengalaman sosial, interaksi, dan refleksi. Hal ini juga sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky (1978), yang menekankan peran interaksi sosial dan dialog dalam membentuk kesadaran moral anak. Selain itu, metode refleksi partisipatif dalam pembelajaran mendukung prinsip *reflective pedagogy* menurut Kolb (1984), yang menekankan pentingnya pengalaman personal dalam pembentukan moral dan spiritualitas. Menurut Tilaar (2003), pendidikan nilai yang bermakna harus bersifat transformasional, yakni mengubah cara berpikir dan bertindak peserta didik melalui pengalaman yang kontekstual dan relevan. Konsep ini paralel dengan *adhyatmika vidya* dalam pendidikan Hindu, yang menekankan pengalaman batin dan kesadaran etis sebagai tujuan utama pembelajaran.

Dengan demikian, secara teoretis, metode kontekstual, partisipatif, dan reflektif yang digunakan dalam pembelajaran Agama Hindu terbukti mendukung tercapainya dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam aspek berakhlak mulia, gotong royong dan berkebhinekaan global. Nilai *satya* dan *ahimsa* tidak hanya diajarkan sebagai dogma, tetapi dihadirkan dalam pengalaman spiritual, sosial, dan relasional siswa, sehingga berfungsi sebagai kesadaran moral-spiritual yang terinternalisasi.

### **c. Peran Guru Sebagai Inovator Dalam Integrasi Nilai**

Penelitian di Sekolah Dasar Gugus VI Kecamatan Buleleng memperlihatkan bahwa guru Agama Hindu berperan sebagai inovator yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam program sekolah dan ritual keagamaan. Inovasi yang dilakukan tidak hanya sebatas penyampaian materi, melainkan diwujudkan melalui pengembangan metode pembelajaran kreatif, pemanfaatan media digital berbasis budaya Hindu, serta kolaborasi dengan desa adat dalam kegiatan keagamaan. Praktik integrasi nilai *satya* dan *ahimsa* tidak hanya berlangsung di ruang kelas melalui pelajaran Agama Hindu, melainkan juga tertanam dalam budaya sekolah dan berbagai aktivitas non-akademik. Kegiatan rutin seperti upacara bendera dan persembahyangan bersama setiap Senin dan pada hari-hari suci Hindu menjadi wahana pembiasaan disiplin, refleksi nilai kejujuran, serta kasih sayang melalui pembacaan sloka dan amanat pembina. Nilai *satya* dan *ahimsa* juga terinternalisasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, misalnya bakti sosial, kunjungan ke pura, dan gotong royong, di mana siswa dibiasakan menunjukkan empati, saling membantu tanpa kekerasan, serta bersikap jujur dalam berbagi tugas.

Selain itu, sekolah membangun komunikasi yang intens dengan orang tua melalui pertemuan wali murid dan menjalin kerja sama dengan pemangku adat setempat. Upaya ini memperkuat kesinambungan pendidikan nilai antara sekolah, rumah, dan lingkungan masyarakat. Hasilnya, siswa menunjukkan sikap yang lebih toleran, tidak mudah bereaksi emosional, serta lebih jujur dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok. Lingkungan sekolah di Gugus VI membentuk suatu ekosistem etis pendidikan Hindu, di mana nilai-nilai *satya* dan *ahimsa* bukan sekadar diajarkan, tetapi benar-benar dihidupi dalam keseharian.

Fenomena ini sejalan dengan teori *whole school approach* yang dikemukakan oleh Berkowitz & Bier (2005), yang menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter ditentukan oleh sinergi antara kurikulum, budaya sekolah, dan keterlibatan seluruh komunitas pendidikan. Temuan di Gugus VI membuktikan bahwa keterpaduan guru, kepala sekolah, siswa, orang tua, dan desa adat menciptakan lingkungan kondusif bagi penginternalisasian nilai-nilai luhur Hindu. Lebih jauh, hasil ini juga menguatkan pandangan Narayanasamy (2006) yang menekankan bahwa pembelajaran yang mengandung unsur spiritualitas, khususnya melalui kegiatan berbasis komunitas, efektif dalam membentuk karakter moral siswa. Konsep spiritualitas ini tercermin dalam kegiatan persembahyangan bersama, bakti sosial, dan gotong royong, yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk mengekspresikan nilai *satya* dan *ahimsa* dalam kehidupan nyata. Dalam kerangka peran guru, inovasi yang dilakukan menegaskan bahwa guru Agama Hindu tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai agen perubahan yang kreatif dan adaptif. Melalui strategi pembelajaran seperti diskusi, refleksi, *role-play*, serta penggunaan media digital berbasis budaya Hindu, guru menghadirkan model pendidikan yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan siswa di era modern. Integrasi nilai *satya* dan *ahimsa* dalam konteks sekolah dasar dengan demikian menghasilkan apa yang dapat disebut sebagai ekosistem etis pendidikan Hindu, di mana pendidikan nilai tidak hanya berlangsung melalui hafalan atau instruksi, melainkan melalui praktik nyata dan interaksi sosial. Strategi ini sekaligus mendukung terwujudnya dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam hal berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebhinekaan global.

## **3. Implikasi Penanaman Nilai *Satya* Dan *Ahimsa* Terhadap Siswa**

### **a. Implikasi Terhadap Perilaku Sosial Dan Religius Siswa**

Penanaman nilai *satya* dan *ahimsa* di SD gugus VI Kecamatan Buleleng terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan perilaku sosial dan religius siswa. Nilai *satya*, yang mencakup kejujuran, keterbukaan, dan integritas, serta nilai *ahimsa*,

yang menekankan kasih sayang, anti-kekerasan, dan empati sosial, menjadi fondasi penting dalam membentuk pribadi siswa yang mampu hidup harmonis di lingkungan sosial maupun religius. Praktik di sekolah menunjukkan bahwa siswa terbiasa menghindari konflik, lebih memilih berdialog daripada bertengkar, dan menunjukkan simpati kepada teman yang sedang mengalami kesedihan. Hal ini merupakan cerminan keberhasilan integrasi nilai *satya* dan *ahimsa* dalam keseharian. Penanaman nilai tersebut juga tidak hanya bersifat kognitif, tetapi dihidupi dalam tindakan nyata melalui pembiasaan, keteladanan guru, serta interaksi sosial antar siswa. Namun, beberapa tantangan tetap ditemukan di lapangan. Sebagian siswa masih mudah terprovokasi oleh konten media sosial atau terbawa gaya bicara kasar dari lingkungan rumah. Situasi ini menunjukkan perlunya penguatan sinergi antara sekolah dan orang tua agar konsistensi nilai *satya* dan *ahimsa* tetap terjaga di berbagai lingkungan siswa.

Temuan di atas sejalan dengan Teori Pembelajaran Sosial Bandura (1977), yang menjelaskan bahwa perilaku prososial seperti menolong, bekerja sama, dan berempati dapat ditumbuhkan melalui observasi serta pembiasaan. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai role model yang efektif untuk menginternalisasikan nilai *satya* dan *ahimsa* kepada siswa. Konsep *ahimsa* sebagai prinsip damai aktif (*active peace*) menurut Gandhi (1927) juga mendukung hasil penelitian ini, karena menunjukkan bahwa praktik menghindari konflik dan memilih penyelesaian melalui dialog dapat menjadi landasan dalam pembentukan karakter damai siswa. Lebih lanjut, menurut Lickona (1991), pengembangan karakter yang utuh harus mencakup tiga aspek, yakni *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Penanaman nilai *satya* dan *ahimsa* di sekolah memenuhi ketiga aspek tersebut melalui pengajaran nilai di kelas, keteladanan guru dalam keseharian, serta pembiasaan perilaku di lingkungan sekolah. Secara lebih luas, keberhasilan pendidikan karakter berbasis nilai Hindu ini menunjukkan relevansi tinggi dalam menjawab krisis moral anak di era digital. Dengan pendekatan yang menyeluruh dan konsisten, nilai *satya* dan *ahimsa* dapat membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga matang secara etika dan spiritual.

#### **b. Implikasi Terhadap Pembentukan Moral Dan Disiplin Siswa**

Penanaman nilai *satya* dan *ahimsa* di Sekolah Dasar Gugus VI Kecamatan Buleleng terbukti memberikan pengaruh nyata terhadap pembentukan moral dan disiplin diri siswa. Kedua nilai ini tidak hanya dijadikan norma, tetapi juga dijalankan sebagai kebiasaan moral (*moral habitus*) yang membentuk sikap dan perilaku siswa sehari-hari. Nilai *satya* (kejujuran) terlihat memengaruhi integritas dan keterbukaan siswa dalam komunikasi maupun tindakan, sedangkan *ahimsa* (tanpa kekerasan) menumbuhkan empati, kepedulian sosial, serta kemampuan siswa mengendalikan emosi ketika berinteraksi.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa semakin mampu menghargai perbedaan, menghindari konflik fisik maupun verbal, serta lebih memilih cara damai dalam menyelesaikan masalah. Perubahan nyata juga tampak dalam perilaku: siswa lebih tenang menghadapi konflik, lebih sabar menunggu giliran berbicara, serta mampu mengatur waktu secara mandiri untuk belajar dan bermain. Pembiasaan rutin seperti memimpin doa, menjaga kebersihan kelas, dan membantu teman yang kesulitan belajar menjadi sarana konkret internalisasi nilai tersebut. Disiplin diri siswa tercermin dari keteraturan mereka mengikuti kegiatan sekolah, ketepatan waktu, kebiasaan belajar mandiri, serta kesiapan menjalankan kegiatan keagamaan seperti sembahyang pagi atau *ngayah* di pura sekolah. Temuan ini menegaskan bahwa penanaman nilai *satya* dan *ahimsa* tidak hanya berdampak jangka pendek pada ketertiban di sekolah, tetapi juga berfungsi sebagai fondasi moral jangka panjang dalam membentuk siswa yang berintegritas, berempati, dan berdisiplin.

Temuan di atas selaras dengan berbagai teori pendidikan karakter. Menurut Lickona (1991), karakter kuat dibangun melalui penanaman nilai moral secara konsisten, baik di jalur formal maupun informal. *Satya* menumbuhkan kejujuran dan tanggung jawab, sementara *ahimsa* menumbuhkan pengendalian diri dan kasih sayang, yang keduanya menjadi inti dari pembentukan integritas siswa. Tillich (1954) menyatakan bahwa kejujuran merupakan bentuk kesetiaan eksistensial terhadap realitas. Dalam konteks pendidikan dasar, *satya* melatih siswa untuk bersikap jujur terhadap diri sendiri maupun orang lain, sehingga membangun integritas moral. *Ahimsa*, sebagai prinsip etika non-kekerasan, membantu siswa dalam mengembangkan kesadaran emosi dan kemampuan merespons konflik tanpa kekerasan. Menurut Piaget (1932), anak usia sekolah dasar berada dalam tahap transisi dari moral heteronom (tergantung aturan eksternal) menuju moral otonom (berdasarkan pemahaman internal). Penanaman *satya* dan *ahimsa* memberikan arah dalam proses transformasi ini, karena mengajarkan keselarasan antara pikiran (*manacika*), ucapan (*wacika*), dan tindakan (*kayika*).

Dengan demikian, secara teoritis nilai *satya* memperkuat dimensi kejujuran, disiplin, dan integritas, sedangkan nilai *ahimsa* memperkuat dimensi pengendalian diri, kasih sayang, serta tanggung jawab sosial. Keduanya berkontribusi pada pembentukan karakter dan disiplin spiritual siswa sejak dini, sekaligus menjadi investasi moral jangka panjang untuk membentuk warga negara yang beretika dan spiritual.

### c. Tantangan Dan Solusi Dalam Mengimplementasikan Nilai

Nilai *satya* dan *ahimsa* terbukti memberikan implikasi positif dalam pembentukan karakter dan perilaku sosial siswa. Namun, dalam implementasinya terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi, baik dari dalam lingkungan sekolah maupun dari pengaruh eksternal yang semakin kompleks di era digital. Salah satu tantangan utama adalah derasnya arus informasi melalui media sosial dan konten digital yang tidak sejalan dengan nilai-nilai luhur. Hal ini sejalan dengan temuan Prensky (2001) yang menyatakan bahwa generasi digital (*digital natives*) cenderung meniru perilaku dari konten daring tanpa filter moral yang memadai. Akibatnya, nilai kejujuran, kasih sayang, dan pengendalian diri sering kali terabaikan.

Dari sisi tantangan internal, hambatan muncul dari diri siswa sendiri. Beberapa siswa masih kesulitan mengendalikan emosi ketika menghadapi tekanan akademik maupun konflik dengan teman sebaya. Ada pula kecenderungan mudah terprovokasi, kurang sabar, serta terbawa kebiasaan negatif dari rumah atau lingkungan pergaulan digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dicapai secara instan, melainkan membutuhkan proses pembiasaan dan latihan pengendalian diri yang konsisten. Adapun tantangan eksternal lebih banyak dipengaruhi oleh keluarga dan masyarakat sekitar. Berdasarkan teori ekologi perkembangan anak dari Bronfenbrenner (1979), perilaku anak dipengaruhi oleh sistem mikrosistem (rumah dan sekolah) serta mesosistem (hubungan antar-lingkungan). Ketika terjadi ketidakkonsistenan nilai antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, anak berisiko mengalami kebingungan moral (*moral dissonance*). Misalnya, meskipun di sekolah siswa diajarkan *satya* (kejujuran) dan *ahimsa* (tanpa kekerasan), di rumah mereka bisa saja menyaksikan praktik yang bertentangan seperti kekerasan verbal, manipulasi, atau sikap intoleran. Situasi ini membuat internalisasi nilai menjadi tidak stabil karena anak menerima pesan moral yang saling bertolak belakang. Dengan demikian, meskipun penanaman nilai *satya* dan *ahimsa* memiliki dampak positif, keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada konsistensi antara pembiasaan di sekolah, penguatan di rumah, serta dukungan dari lingkungan sosial yang lebih luas.

Untuk menjawab tantangan tersebut, maka diperlukan strategi penguatan nilai yang berkelanjutan dan menyeluruh. Solusi pertama adalah pentingnya pelatihan dan

penguatan kapasitas guru dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Hindu secara lebih kreatif dan kontekstual. Pelatihan dan penguatan kapasitas guru di SD gugus VI dilakukan melalui workshop, pendampingan berkelanjutan, serta forum komunitas belajar guru yang berfokus pada pengembangan keterampilan pedagogis, literasi digital, dan integrasi nilai-nilai Hindu ke dalam pembelajaran. Solusi kedua yakni kolaborasi sekolah dengan orang tua melalui kegiatan parenting yang rutin diselenggarakan dapat menjadi media untuk menyamakan persepsi antara sekolah dan orang tua dalam pembentukan karakter. Sebagai langkah nyata, sekolah dapat menyusun agenda parenting secara berkala, menghadirkan narasumber yang relevan seperti konselor pendidikan atau tokoh agama, serta menyediakan ruang diskusi interaktif yang memungkinkan orang tua dan guru saling memberi masukan. Selain itu, hasil dari setiap pertemuan dapat dirumuskan menjadi kesepakatan bersama yang menjadi panduan praktis dalam mendampingi anak, baik di rumah maupun di sekolah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) menyarankan keterlibatan orang tua sebagai bagian dari ekosistem pendidikan karakter yang efektif. Solusi strategis ketiga adalah penguatan sinergi antara sekolah dan lingkungan adat/banjar. Kolaborasi ini memungkinkan nilai-nilai seperti *ngayah*, toleransi, dan kejujuran dilatih secara langsung dalam praktik sosial. Misalnya melalui kegiatan kebersamaan seperti bersih-bersih pura, lomba dharma wacana antar banjar, atau karya bakti dalam piodalan. Sebagaimana disebutkan oleh Narayanasamy (2006), pendidikan berbasis komunitas memperkuat nilai sosial dan spiritual karena anak-anak belajar dari realitas yang hidup, bukan hanya dari teks. Integrasi antara pendidikan formal dan nilai adat yang hidup di masyarakat akan menciptakan kesinambungan moral dalam perkembangan siswa.

Dalam rangka menjaga kesinambungan tersebut, sekolah juga diharapkan dapat memanfaatkan media digital untuk menyebarkan nilai-nilai positif. Pembuatan konten video edukatif tentang *satya* dan *ahimsa*, yang diakses siswa melalui perangkat digital, merupakan langkah preventif untuk mengimbangi konten negatif di dunia maya. Akhirnya, penguatan nilai *satya* dan *ahimsa* memerlukan pendekatan yang bersifat reflektif dan berkelanjutan. Evaluasi berkala, seperti observasi karakter, jurnal siswa, dan dialog nilai, dapat menjadi alat untuk mengukur sejauh mana nilai-nilai tersebut telah terinternalisasi dalam kehidupan siswa sehari-hari.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa nilai *satya* dan *ahimsa* merupakan fondasi etika yang sangat relevan dalam pendidikan dasar Hindu karena berfungsi tidak hanya sebagai prinsip moral normatif, tetapi juga sebagai pedoman praktis dalam membentuk karakter siswa yang jujur, disiplin, penuh kasih sayang, dan bertanggung jawab. Internalisasi nilai *satya* menumbuhkan integritas dalam pikiran, ucapan, dan tindakan, sedangkan *ahimsa* meneguhkan kesadaran empatik, sikap anti-kekerasan, serta penghormatan terhadap sesama makhluk. Peran guru Agama Hindu dalam hal ini sangat strategis, bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang menghidupi dharma, fasilitator yang menciptakan ruang refleksi, pembimbing yang mendampingi siswa dalam menghayati nilai, serta inovator yang mengintegrasikan ajaran *satya* dan *ahimsa* dalam pembelajaran dengan cara-cara kreatif. Peran holistik tersebut menjembatani nilai-nilai luhur Hindu dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa sehingga menghasilkan perubahan nyata pada perilaku mereka, antara lain meningkatnya kejujuran, kedisiplinan, kepedulian sosial, dan empati, sekaligus menurunnya perilaku negatif seperti menyontek, mengejek, atau melakukan perundungan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai Hindu berdampak tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada dimensi afektif dan psikomotorik siswa. Oleh karena itu, pendidikan karakter

berbasis *satya* dan *ahimsa* perlu terus diperkuat dalam kurikulum sekolah dasar dengan melibatkan sinergi antara guru, keluarga, dan masyarakat. Kolaborasi yang konsisten inilah yang pada akhirnya mampu melahirkan generasi muda berkarakter, religius, dan siap menghadapi tantangan zaman dengan berpegang teguh pada kebenaran dan kasih sayang.

### Daftar Pustaka

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What Works in Character Education: A Research-Driven Guide for Educators*. Washington, DC: University of Missouri–St. Louis.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Budayasa, I. M. R., & Dharmawan, K. A. (2024). Implementasi Ajaran Tri Kaya Parisudha Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Di SD Taman Tirta. *Widyalyaya: Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 12(1), 45–56.
- Epstein, J. L. (2001). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. Boulder, CO: Westview Press.
- Estiana, D. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Dalam Membangun Karakter Siswa Melalui Tri Kaya Parisudha Di SDN 25 Katon. *Widyalyaya: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 57–65.
- Gandhi, M. K. (1927). *An Autobiography: The Story of My Experiments With Truth*. Ahmedabad, India: Navajivan Publishing.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It Is Here to Stay*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press, Inc.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (Vol. 1). Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York, NY: Bantam Books.
- Narayanasamy, A. (2006). *Spirituality and Spiritual Care: A Practical Guide for Health Care Professionals*. Basingstoke, UK: Palgrave Macmillan.
- Oktarini, N. N. A. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Hindu Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Dharma Pada Siswa Di SMK Negeri 4 Denpasar. *Widyalyaya: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 88–99.
- Piaget, J. (1932). *The Moral Judgment of the Child*. London, UK: Routledge & Kegan Paul Ltd.
- Pramana, I. B. K. Y., Sudarma, I. M., & Wulandari, L. P. S. (2024). Strategi Guru Agama Hindu Dalam Meningkatkan Etika Siswa Melalui Ajaran Tri Kaya Parisudha Di SDN 38 Mataram. *Widya Genitri: Jurnal Pendidikan*, 7(1), 22–30.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology* (5th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Suardinata, G. (2024). Peran Pendidikan Agama Hindu Dalam Menanamkan Ajaran Ahimsa Pada Siswa Sekolah Dasar Di SDN 1 Tri Wacu-Wacu. *Widyalyaya: Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 12(1), 33–44.
- Sukriasih, N. W. (2024). Integrasi Konsep Tri Kaya Parisudha Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Hindu Di SD Negeri 1 Buahon. *Widyalyaya: Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 11(2), 100–110.
- Tilaar, H. A. R. (2003). *Kekuasaan Dan Pendidikan: Suatu Tinjauan Dari Perspektif Studi Kultural*. Yogyakarta: IndonesiaTera.
- Tillich, P. (1954). *Love, Power, and Justice: An Ontological Analysis and Ethical Application*. New York, NY: Oxford University Press.

- Titib, I. M. (2003). *Veda Sabda Suci: Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.
- Trisnawati, N. M. (2024). Strategi Guru Agama Hindu Dalam Menumbuhkan Karakter Siswa Berbasis Ajaran Tri Kaya Parisudha Di SDN 14 Pedungan. *Samsara: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 71–80.
- Tawil, S., & Locatelli, R. (2015). *Rethinking Education: Towards a Global Common Good?* UNESCO Publishing.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.